

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pondok Pesantren

##### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Yang dimaksud dengan pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal.<sup>4</sup>

Pondok Pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok, mungkin berasal dari kata funduk, dari bahasa arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia, khususnya di pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri. Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya pe-santri-an yang berarti tempat santri.<sup>5</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang disinyalir sebagai sistem pendidikan yang lahir dan tumbuh melalui kultur Indonesia yang bersifat “indogenous” yang diyakini oleh sebagian penulis telah mengadopsi model pendidikan sebelumnya yaitu dari pendidikan Hindu dan Budha sebelum kedatangan Islam.<sup>6</sup> Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai tempat dimana proses pengembangan keilmuan, moral dan ketrampilan para santri menjadi tujuan utamanya.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Jamaluddin dan Abdulloh Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia 1998), 99.

<sup>5</sup> Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

<sup>6</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras Komplek Polri Goeok Blok D 2 No. 186, 2009), 1.

<sup>7</sup> Choirul Fuadi, dkk, *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*, (Purwokerto: Unggun Religi, 2010), 28.

Pondok pesantren yang ideal adalah pondok pesantren yang mampu mengantisipasi adanya pendapat yang mengatakan bahwa alumni pondok pesantren tidak berkualitas. Oleh sebab itu, sasaran utama yang diperbaharui adalah mental, yakni mental manusia yang akan dibangun hendaknya diganti dengan mental membangun.<sup>8</sup> Terdapat dua pendapat yang berkembang mengenai sejarah dan asal-usul sistem pendidikan pondok pesantren. Pendapat pertama menilai bahwa asal-usul sistem pendidikan pondok pesantren berasal dari tradisi Hindu yang telah lama berkembang di negeri ini. Pendapat kedua mengatakan bahwa asal-usul sistem pendidikan pondok Pesantren adalah dari tradisi yang berkembang di dunia Islam dan Arab itu sendiri.<sup>9</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (kompleks) di mana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal.

## **2. Karakteristik Pendidikan Pesantren**

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kekhasan, baik dari segi sistem maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Perbedaan yang mencolok erat kaitannya dengan perangkat yang dimilikinya, terutama software maupun hardware-nya. Keseluruhan unsur yang khas itu menjadi ciri utama pesantren sekaligus karakteristiknya.

Dalam sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan-keunikan dibandingkan sistem yang diterapkan pada umumnya. Keunikan-keunikan tersebut dapat dilihat pada:

- a. Kehidupan di pesantren menampakan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem non-kurikuler mereka.
- b. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah

---

<sup>8</sup> Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*,..... 88.

<sup>9</sup> Amin Haedari, *Transformasi Pesantren*, (Jakarta: Tranwancana Offset, 2006), 21.

antara santri dan kiai.

- c. Para santri tidak mengindap penyakit “simbolis” yaitu: perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka adalah hanya ingin mencari keridhaan Allah SWT.
- d. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan kebenaran hidup.
- e. Sistem pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.

Suatu lembaga bisa dikatakan pesantren jika terdapat 5 ciri-ciri:<sup>10</sup>

- a. Adanya kiai

Yang dimaksud kiai adalah gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada santrinya.<sup>11</sup>

Ciri yang paling penting bagi pendidikan seperti di pesantren adalah adanya seorang kiai. Pada dasarnya gelar kiai lebih ditujukan kepada seseorang yang mempunyai pengetahuan agama Islam secara mendalam, sekaligus memiliki lembaga pendidikan pesantren. Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kiai. Ia berperan penting dan strategis dalam pengembangan dan pergerakan pesantren. Oleh karena itu, kiai berdimensi ganda, yaitu sebagai pemimpin pondok, sekaligus pemilik pondok itu sendiri.<sup>12</sup>

- b. Adanya masjid atau musholla

Masjid atau musholla dianggap tempat paling sesuai untuk menjadikan tempat mendidik para santri, terutama dalam praktek sholat lima waktu, sholat Jum'at dan pengajaran kitab-kitab klasik.

---

<sup>10</sup> Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Surabaya 2002), 40.

<sup>11</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES., 1983), 55.

<sup>12</sup> Amirudin Nawawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 23.

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'ah dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kedudukan masjid pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari syistem pendidikan tradisional.

c. Adanya para santri

Santri adalah mereka yang menuntut ilmu di pondok pesantren. Para santri itu biasanya tinggal di pondok atau asrama, namun ada pula yang pergi pulang dari rumahnya biasa disebut bajak, nglaju atau nduduk.

Perlu diketahui, menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua:<sup>13</sup>

- 1) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan suatu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- 2) Santri kalong (ada Sebagian yang mengatakan santri nduduk atau santri nglaju), yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (nglaju) dari umahnya sendiri.

d. Adanya pondok atau asrama

Pondok merupakan asrama para santri yang merupakan ciri khas pesantren. Di sini para santri bersama-sama belajar di bawah pimpinan seorang kiai atau lebih dan yang dianggap senior. Pondok atau asrama bagi para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Departemen Agama, *Pola Penyelenggaraan Pesantren Kilat, Pendidikan Singkat Ilmu Agama Islam*, (DITPEKA.: Pontren Ditjen Kelembagaan Agama, 2003), 22-23.

<sup>14</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pondok Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai.....*, 81.

Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri.<sup>15</sup>

- 1) Untuk dapat menggali ilmu dari kemashuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam secara teratur dan dalam waktu yang lama, bagi para santri yang kampung halamannya jauh dan menetap di dekat kediaman kiai.
- 2) Hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung para santri, dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi para santri.
- 3) Ada sikap timbal balik antara kiai dan santri, dimana para santri menganggap kiainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.

e. Adanya pengajaran kitab-kitab klasik

Pendidikan dipondok pesantren lebih mengutamakan pembacaan dan penelaahan kitab-kitab klasik karangan-karangan ulama' masyhur, karena mayoritas pondok pesantren memiliki metode-metode pembelajaran yang tidak jauh berbeda pada umumnya.

Berikut ini beberapa metode pembelajaran yang menjadi ciri utama pembelajaran di pesantren baik tradisional maupun modern:

a. Sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional

1) Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan kepada santri secara individual, biasanya disamping di pesantren juga dilangsungkan di langgar, masjid bahkan terkadang di rumah-rumah. Penyampaian kepada santri yang dilakukan secara bergilir ini biasanya di praktekkan pada santri yang jumlahnya sedikit.<sup>16</sup>

2) Metode Wetonan

---

<sup>15</sup> Ibid, 79-80.

<sup>16</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 142.

Menurut Zamakhsari Dhofier metode wetonan adalah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab berbahasa Arab dengan sekelompok santri yang mendengarkan. Para santri memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan tentang kata-kata serta buah pikiran yang sulit. Metode ini sangat efektif dalam kedekatan relasi santri dan kiai, selain pencapaian dan percepatan kajian kitab.<sup>17</sup>

Namun disisi lain metode ini mempunyai kelemahan, yaitu mengakibatkan santri bersikap pasif, karena proses belajar mengajar di dominasi oleh kiai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan dari kiai.<sup>18</sup> Selain itu, dalam sistem pengajaran yang semacam ini tidak dikenal dengan adanya absensi (daftar hadir), santri boleh datang boleh tidak, dan juga tidak ada pertanyaan.<sup>19</sup>

### 3) Metode Bandongan

Dalam sistem bandongan ini seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia memahami pelajaran yang sedang dihadapi atau disampaikan, para kiai biasanya membaca dan menerjemahkan kata-kata yang mudah.<sup>20</sup> Pembelajaran dengan sistem bandongan disebut dengan halaqoh yang memiliki arti lingkaran atau kelompok murid yang belajar di bawah bimbingan kiai atau guru. Namun di sisi lain metode ini juga mempunyai kelemahan yang sama dengan kelemahan metode wetonan.

### 4) Metode Musyawarah

Metode musyawarah adalah kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas bersama materi kitab yang telah diajarkan kiai atau ustadz. Metode ini merupakan kegiatan yang menjadi tradisi bagi pesantren tradisional, maka bagi mereka yang tidak mengikuti biasanya akan mendapatkan sanksi.<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup> Ibid, 144.

<sup>18</sup> Ibid, 145.

<sup>19</sup> Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti 2002), 29.

<sup>20</sup> Ibid, 30.

<sup>21</sup> Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: Diva Pustaka 2008), 19.

#### 5) Metode Bahtsul Masa'il

Metode Bahtsul Masa'il atau *mudzakaroh* merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan agama lainnya.<sup>22</sup> Dalam pelaksanaannya, para santri bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.<sup>23</sup>

Metode ini, biasanya diikuti oleh para kiai dan atau pada santri tingkat tinggi. Aplikasi dari metode ini dapat mengembangkan intelektual santri, mereka diajak berfikir menggunakan penalaran-penalaran yang disandarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah serta kitab-kitab Islam klasik.<sup>24</sup>

#### 6) Metode Hafalan (*Muhafadzoh*)

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan kiai atau ustadz. Sebagai sebuah metodologi pengajaran, hafalan pada umumnya diterapkan pada pelajaran yang bersifat nadhom (*syair*) dan terbatas pada ilmu kaidah bahasa Arab.<sup>25</sup>

#### 7) Praktik Ibadah

Praktek ibadah adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan dengan cara perorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan kiai atau ustadz. Metode ini biasanya diikuti oleh santri pada tingkat bawah, seperti halnya metode sorogan, metode ini dapat mengembangkan intelektual santri kiai dapat memperhatikan secara utuh. Seperti praktik mengkafani mayat,

---

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* ( Jakarta: PT Gramedia, 2008), 42.

<sup>24</sup> Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*,... 147.

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*,... 46.

memandikan mayat, khutbah, pidato, shalat jenazah, shalat istisqo' dan praktik shalat-sholat sunnah lainnya.<sup>26</sup>

b. Sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat modern

Terdapat dua sistem yang menjadi ciri utama pondok pesantren kholafiyah (modern):<sup>27</sup>

Pertama, sistem klasikal. Pola penerapan sistem klasikal ini dengan pendirian sekolah-sekolah dengan mengelola ilmu-ilmu agama maupun disiplin ilmu kauni (hasil perolehan manusia).

Kedua, sistem kursus. Pola pengajaran yang dilakukan melalui takhossus yang ditekankan pada keterampilan penguasaan bahasa serta keterampilan dalam psikomotor seperti kursus menjahit, komputer dan sablon.

### 3. Tujuan Pondok Pesantren

Setiap lembaga atau pondok pesantren tentu mempunyai tujuan yang akan dicapai atau yang telah ditetapkan agar programnya terarah. Adapun tujuan pondok pesantren adalah sebagai berikut:<sup>28</sup>

a. secara khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat. Di samping itu ada tujuan khusus yang lain dari sebuah pondok pesantren, yakni:<sup>29</sup>

- 1) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi orang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berkhilaf mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama yang mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah tangguh, wiraswasta

---

<sup>26</sup> Rohmad, *Kompetensi Dakwah dan Praktek Safari Romadlon Santri Darussalam Sumbersari Kencong Kepung Kediri*, (tesis: fakultas tarbiyah, Jurusan PAI., IAI Tri Bakti Kediri 2018), 41.

<sup>27</sup> Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*,..... 32-33.

<sup>28</sup> Ibid, 50.

<sup>29</sup> Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*,..... 7.

dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.

- 3) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- 4) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

b. Secara umum

Membimbing anak didik menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Profesor Mastuhu menjelaskan bahwa tujuan utama pesantren secara adalah untuk mencapai hikmah atau wisdom (kebijaksanaan) berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksud, untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial.<sup>30</sup>

## **B. Pendidikan Nilai Ajaran Agama Islam**

### **5. Strategi Perencanaan Pendidikan**

Strategi adalah sebuah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Sedangkan perencanaan merupakan rangkaian proses menyiapkan dan menentukan seperangkat keputusan mengenai apa yang diharapkan dan apa yang akan dilakukan. Serangkaian kegiatan tersebut dilaksanakan agar harapan tersebut dapat terwujud menjadi suatu kenyataan. Secara sederhana perencanaan melingkupi tujuan, kegiatan dan waktu.<sup>31</sup>

Perencanaan pendidikan merupakan kunci efektivitas suatu kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan dan direncanakan.<sup>32</sup> Perencanaan pendidikan dapat mengacu pada pemaknaan pendidikan itu sendiri. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

---

<sup>30</sup> Dian Na'fi, Dkk, *Praksisi Pembelajaran Pesantren*, (Jakarta: Forum Pesantren, 2007), 49.

<sup>31</sup> Rabial Kanada, *Perencanaan Pendidikan Perspektif Masyarakat Pedesaan di Kabupaten Lahat*, (Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia Jurnal Managere: Indonesian Journal of Educational Management, Vol. 2 No. 3, 2020), 270.

<sup>32</sup> Dakir & Elbadiansyah, *Mutu Pendidikan pada Perguruan Tinggi Keagamaan: Dari Manajemen Kelembagaan Hingga Konstruksi Kurikulum Interrelasi*. (Dalam MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman, {<https://doi.org/10.24269/muaddib.v7n1.2017>}, 2011), 47-66.

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan itu sendiri merupakan bagian dari perencanaan. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk mencapai tujuan yang direncanakan.<sup>33</sup>

Menurut John R. Kelly, perencanaan pendidikan tersebut mengedepankan empat unsur dasar perencanaan, yaitu:<sup>34</sup>

- a. Pemilihan. Perencanaan dimaknai sebagai proses memilih di antara berbagai kegiatan yang diinginkan, karena tidak semua yang diinginkan dapat dilakukan dan dicapai dalam waktu yang bersamaan. Hal itu menggambarkan hubungan antara perencanaan dan proses pengambilan keputusan sangat erat. Suatu kewajiban bahwa perencanaan bagian dalam proses pengambilan keputusan, terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dan urutan tindakan di dalam proses pengambilan keputusan.
- b. Sumber daya. Perencanaan dimaknai sebagai alat pengalokasian sumber daya yang dianggap berguna dalam pencapaian suatu tujuan tertentu. Sumber daya yang dimaksud mencakup sumber daya manusia, sumber daya alam maupun sumber daya keuangan. Perencanaan mencakup proses pengambilan keputusan tentang bagaimana sumber daya yang tersedia digunakan sebaik-baiknya, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Oleh karena itu, kuantitas dan kualitas sumber daya tersebut sangat berpengaruh dalam proses memilih di antara berbagai pilihan tindakan yang ada.
- c. Tujuan. Perencanaan dimaknai sebagai alat untuk mencapai tujuan. Konsep perencanaan sebagai alat pencapaian tujuan muncul berkenaan dengan sifat dan proses penetapan tujuan. Masalah yang sering dihadapi oleh seorang perencana adalah bahwa tujuan-tujuan mereka kurang dapat dirumuskan

---

<sup>33</sup> Priyanto, *Pengembangan Perencanaan Pendidikan Islam (Konsep Strategi Pengembangan di Indonesia)*, (Jurnal INSANIA, Vol 16, No 3, 2011), 295-307.

<sup>34</sup> Ibid.

secara tepat. Sering kali tujuan-tujuan tersebut didefinisikan secara kurang tegas, karena kadang kala tujuan-tujuan tersebut ditetapkan oleh pihak lain.

- d. Waktu. Perencanaan mengacu ke masa depan. Salah satu unsur penting dalam perencanaan adalah unsur waktu. Tujuan-tujuan perencanaan dirancang untuk dicapai pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, perencanaan berkaitan dengan masa depan.
- e. Evaluasi. dimaksudkan untuk mencapai tujuan (menguasai kompetensi tertentu). Penilaian dimaksudkan untuk melihat sejauhmana kompetensi yang telah dikuasai peserta didik dalam bentuk hasil belajar yang diperlihatkan setelah mereka menempuh pengalaman belajar. Kegiatan evaluasi dilakukan dalam setiap tahap pengembangan kurikulum, mulai dari analisis kebutuhan, penetapan tujuan, penilaian, pengembangan bahan, hingga kegiatan pembelajaran.

## **6. Penanaman Nilai Ajaran Agama Islam**

Nilai-nilai pendidikan Islam sangat penting untuk dikembangkan dalam lingkungan pendidikan karena apabila nilai-nilai pendidikan Islam dikembangkan dalam lingkungan pendidikan maka tentu akan mudah tercipta suasana kehidupan yang harmonis. Dengan begitu, maka kerukunan antara pendidik dan peserta didik dapat terwujud dengan baik.

Penanaman nilai sangat identik dengan akhlak. Konsep lain yang setara namun berbeda dengan akhlak adalah etika dan moral. Kedua istilah tersebut sama-sama menentukan nilai baik dan buruk dari sikap atau perbuatan. Perbedaannya terletak pada sumbernya. Akhlak bersumber pada al-Quran, etika bersumber pada pertimbangan rasio, dan moral bersumber pada adat kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Akhlak dapat dipahami sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga akan muncul secara spontan saat diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra-Sekolah: Upaya Mengefektifkan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), 55-56.

Penanaman nilai yang dimaksud adalah nilai yang diturunkan dari aspek-aspek pendidikan agama Islam, antara lain nilai keimanan, ibadah dan akhlak. Ketiga nilai tersebut dihubungkan dengan cakupan pendidikan agama Islam yang meliputi keserasaian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Alloh, diri sendiri, sesama manusia dan alam sekitar atau lingkungan.<sup>36</sup> Adapun komponen materi keilmuan yang harus ditanamkan adalah tauhid, ilmu fikih dan ilmu akhlak. Kemudian ketiga nilai tersebut dihubungkan dengan ruang lingkup pendidikan agama Islam yang meliputi keserasaian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Alloh, diri sendiri, sesama manusia dan alam sekitar atau lingkungan.<sup>37</sup>

Dalam penanaman pandangan hidup beragama, fase anak-anak merupakan yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama. Pendekatan yang paling tepat dalam proses pendidikan adalah dengan melalui keteladanan (*qudwah*), yaitu proses pembinaan anak secara tidak langsung. Misalnya adalah kerukunan hidup antara ayah dan ibu, melakukan ibadah bersama-sama, misalnya shalat berjamaah bersama ayah, ibu dan anak-anak.<sup>38</sup>

Ada beberapa hal yang bisa menjadi identifikasi sebagai bentuk gambaran nilai-nilai pendidikan agama Islam, yaitu.<sup>39</sup>

a. Menjalankan kewajiban beribadah

Adapun tujuan ibadah adalah untuk: (1) melatih spiritual dan juga merupakan latihan moral<sup>40</sup> (2) memperkuat keyakinan dan pengabdian kepada Alloh (3) menguatkan karakter, mendisiplinkan diri dan peranannya sebagai wakil dan hamba yang dipercaya Alloh di bumi (4) Untuk memperkuat tali persaudaraan dan kasih sayang diantara sesama muslim.<sup>41</sup>

---

<sup>36</sup> Yasin Nur Falah, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak*, (jurnal Volume 29 Nomor 1, IAI Tri BAKti Kediri, Januari-Juni 2018), 94.

<sup>37</sup> Ibid, 97.

<sup>38</sup> Tarwilah, *Pendidikan Keagamaan Pada Komunitas Anak Jalanan Kota Banjarmasin*, (Jurnal Studi Gender dan Anak Vol. 1 No. 1, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari, Januari-Juni 2013), 69.

<sup>39</sup> Pairin, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik di Pesantren Ummusshabri Kota Kendari*, (jurnal Volume 25 Nomor 1, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari, Mei 2019), 41.

<sup>40</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press 1985), 40.

<sup>41</sup> Suzane Haneef, *Mengapa Memilih Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 1979), 46.

Secara psikologis ketaatan dan ketekunan beribadah hampir tidak pernah dicapai oleh masa remaja tanpa bimbingan dan keteladanan dari orang tua, para pendidik di sekolah, dan para pemimpin di tengah-tengah masyarakat.<sup>42</sup>

Kegoncangan kepribadian yang dialami remaja terlihat pula dalam peribadatnya. Ibadahnya secara berganti-ganti ditentukan oleh sikap yang ada dalam dirinya. Keadaan jasmaniah yang terganggu menyebabkan ketidaktenangan pada diri remaja. Mereka sering tidak tahu sendiri apa kemauannya. Jika hari ini mereka ingin melakukan sesuatu, besoknya akan berpaling kepada hal lain. Kelabilan ini terlihat dalam lapangan peribadatnya. Kalau hari ini ia ingin shalat dengan *khushyu*, besoknya tidak shalat lagi.<sup>43</sup>

Remaja dapat menjadi seorang yang kelihatan paling beragama dengan melaksanakan ibadah yang interaktif, seperti: berpuasa sehari-hari, membaca al-Quran berjam-jam dan berdoa setiap malam. Hal ini dimungkinkan dorongan hidup yang tinggi dan memungkinkan pengalaman ketuhanan yang mendalam, semacam pertobatan, tetapi dapat pula remaja menjadi orang yang menghindari peribadatan, mereka menolak pengikatan norma-norma agama, menolak kewajiban-kewajiban agama dan justru mencoba melanggar larangan agama.<sup>44</sup>

#### b. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan salah satu bagian daripada akhlak mulia. Kedisiplinan sangat penting bagi kehidupan manusia, maka harus selalu ditanamkan agar menjadi suatu kebiasaan. Orang yang berhasil dalam bidang pekerjaan, pada umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi, begitu pun sebaliknya, orang yang mengalami kegagalan umumnya mempunyai kedisiplinan yang rendah.

---

<sup>42</sup> Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, (Jakarta: Rinaka Cipta 1994), 161.

<sup>43</sup> Kastolani, *Ibadah Ritual dalam Menanamkan Akhlak Remaja*, (Interdisciplinary Journal of Communication, Vol. 1, No. 2, Mahasiswa Program Doktor Universitas Kebangsaan Malaysia, Desember 2016), 134.

<sup>44</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru 1987), 47.

Kedisiplinan dalam lingkungan pembelajaran dan pendidikan pada khususnya, sangat dibutuhkan dalam upaya mewujudkan yang baik, maka kedisiplinan seharusnya dibudayakan. Sebagaimana halnya pendidik yang selalu memberikan keteladanan tentang disiplin, peserta didik harus juga dibiasakan untuk melakukan hal yang serupa.<sup>45</sup>

c. Akhlaq dan kesopanan

Dari beberapa pengertian akhlak yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu kekuatan yang timbul dari dalam jiwa atau diri yang tercermin dari tingkah laku lahir tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu, yang dalam pelaksanaannya sudah menjadi kebiasaan. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal maka itu disebut dengan akhlak yang baik, dan sebaliknya, bila tidak sesuai dengan akal maka disebut dengan akhlak yang tercela.<sup>46</sup>

Perkembangan dan perubahan akhlak pada manusia dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:<sup>47</sup>

- 1) Faktor Internal, bahwa manusia diberi kebebasan memilih antara dua jalan, yaitu jalan kefasikan dan ketakwaan, apabila ia ingin selamat, maka jalan ketakwaan yang ditempuh begitu pula sebaliknya. Faktor-faktor yang terdapat dalam diri manusia itu adalah instink atau naluri, kebiasaan, kemauan dan suara batin.
- 2) Faktor Eksternal, yaitu pengaruh oleh faktor dari luar, misalnya pengalaman pada masa kecil, khususnya dari lingkungan keluarga; bagaimana cara orang tua mempengaruhi anak, pengaruh kelas sosial, berbagai lembaga sosial anak dan berbagai kelompok teman.<sup>48</sup> Faktor-faktor itu antara lain lingkungan keluarga, masyarakat dan teman sebaya.

---

<sup>45</sup> Pairin, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik di Pesantren Ummusshabri Kota Kendari*, .... 41.

<sup>46</sup> Kastolani, *Ibadah Ritual dalam Menanamkan Akhlak Remaja*, ..... 134.

<sup>47</sup> Ibid, 138.

<sup>48</sup> Ustman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Balai Pustaka 1981), 241.

3) Lingkungan keluarga, keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapat pendidikan yang pertama.

Sedangkan kesopanan atau adab tidak jauh beda dengan akhlak, hanya saja kalau kesopanan dilihat dari segi tingkah laku luar (dhoir), kalau akhlak dilihat dari pakerti dalam (batin). Kedudukan akhlak dan kesopanan dalam kehidupan manusia menempati tempat yang sangat penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Seorang yang berakhlak mulia, selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, memberikan hak yang harus diberikan kepada yang berhak, baik terhadap dirinya sendiri, terhadap Tuhannya, terhadap manusia maupun terhadap alam sekitarnya.

d. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah salah satu amanah yang harus dilaksanakan oleh setiap individu dan termasuk salah satu ajaran pokok dari agama Islam. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk yang sempurna harus memiliki sikap tanggung jawab dalam melaksanakan segala amanah yang diembannya. Apabila amanah tersebut diabaikan atau tidak dilaksanakan maka pasti akan memiliki dampak yang sangat berbahaya. Amanah sangat erat kaitannya dengan sikap tanggung jawab. Oleh karena itu, setiap amanah yang diberikan harus dipertanggungjawabkan.

Sikap tanggung jawab dari peserta didik pasti ada yang sudah mampu menerapkan dengan baik dan ada pula yang belum mampu menerapkannya dengan baik. Oleh karena itu, masih perlu upaya maksimal yang harus dilakukan dan dicontohkan oleh guru agar peserta didiknya mampu menerapkan sikap tanggung jawab dengan baik sebagaimana yang diharapkan.

e. Kepedulian sosial

Nilai kepedulian sosial peserta didik sangat penting untuk diperhatikan dan harus dibiasakan di dalam lingkungan pembelajaran, karena kepedulian sosial merupakan salah satu bentuk nilai-nilai pendidikan

Islam yang dapat mewujudkan kehidupan yang harmonis, di dalam lingkungan masyarakat.

Dalam menanamkan nilai ajaran agama Islam butuh adanya sebuah bimbingan, yakni proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahannya diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap pembelajaran, pendidikan serta masyarakat. Dalam keseluruhan proses pendidikan, pendidik dan guru merupakan faktor utama.<sup>49</sup> Pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaannya. Keduanya sering dilakukan oleh pendidik dan guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasahi dan mencintai anak didiknya.<sup>50</sup>

Perlu pula diingat bahwa dalam pemberian bimbingan, harus meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap atau tingkah laku. Dengan demikian membimbing dan pemberian bimbingan dapat diinsyafkan dalam kapasitas belajar dan bersikap mengenai kemampuan dan potensi diri anak didik yang sebenarnya. Jangan sampai anak-anak didik menganggap rendah atau meremehkan kemampuannya sendiri dalam potensinya untuk belajar dan bersikap atau bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>51</sup>

Sebenarnya proses penanaman nilai-nilai keislaman dapat berlangsung pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Namun nampaknya, persekolahan maupun Lembaga Pendidikan lain seperti pesantren lebih terorganisir dan sistematis dalam proses penanaman nilai-nilai keislaman.<sup>52</sup>

## **7. Kompetensi Mendidik Agama Islam**

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>53</sup>

---

<sup>49</sup> Imam Musbikin, *Guru Yang Menakjubkan*, (Jogjakarta: Buku Biru, 2010), 186-187.

<sup>50</sup> Zakiyah Daradjat, *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 26.

<sup>51</sup> Ibid, 267.

<sup>52</sup> Pairin, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik di Pesantren Ummusshabri Kota Kendari...*, 40.

<sup>53</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir*. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 406.

Pada dasarnya, mengajar agama Islam dapat menggunakan berbagai media yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk dapat menerima. Berdasarkan banyaknya komunikasi yang menjadi sasaran, bisa diklasifikasikan menjadi dua, yaitu media massa dan media non massa.<sup>54</sup> Hamzah Ya'qub membagi media untuk sarana pembelajaran menjadi lima bagian:<sup>55</sup>

- a. Lisan.
- b. Tulisan.
- c. Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- d. Audio visual.
- e. Akhlak.

langkah-langkah dalam membentuk kompetensi capaian dalam menyebarkan ajaran islam adalah:<sup>56</sup>

- a. Menyuruh berbuat ma'ruf. Ma'ruf adalah mencakup segala apa yang dikenal bahwa ia patut, baik dan benar, mengenai akhlak, adat istiadat, segala perbuatan yang berpaedah dan barokahnya kembali kepada pribadi dan masyarakat, dan didalamnya tidak terdapat pemaksaan, kemesuman, kedurjanaaan, dan segala hal buruk lainnya.
- b. Melarang berbuat munkar. Munkar adalah segala apa yang dikenal bahwa ia jahat dan keji, mengenai akhlak, adat istiadat, segala perbuatan yang bencana kemudarotannya kembali kepada pribadi dan masyarakat, dan didalamnya terdapat pemaksaan, kemesuman, kedurjanaaan, dan segala hal buruk lainnya.

Pada surat Ali Imran ayat 104 memberikan alasan tentang wajib untuk menyeru kepada ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan mewajibkan kepadamu sebagaimana ditetapkan dalam al-Qur'an dan sunnah.<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 105.

<sup>55</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 120.

<sup>56</sup> A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut al-Quran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 302.

<sup>57</sup> Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), 104.

Adapun penguat taktik dan benar-benar berjuang li-i'lai kalimatillah, harus dibekali perkara yang menjadi syarat-syarat pengajar agama Islam, menurut pendapat Amin Ihsan Islahi sebagai berikut:<sup>58</sup>

- a. tulus ikhlas dalam menyampaikan ajaran Islam serta menyakini kebenaran apa yang disampaikannya.
- b. memberikan kesaksian pada agama yang diyakini dengan tegas.
- c. tidak cukup dengan kata dalam menyampaikan agamanya.
- d. mampu mewujudkan teori dan praktik.
- e. harus mengorbankan jiwanya untuk dakwah Islam.

Adapun pendidik agam Islam yang ideal adalah seperti dicontohkan dalam dakwah para nabi yang mempunyai ciri khas sebagai berikut:

- a. bahwa beliau para nabi menyampaikan agama kepada bangsa dan dalam bahasa mereka sendiri, sehingga mampu menyakinkan setiap kelompok masyarakat.
- b. bahwa pembicaraan para rasul dan para penyeru kebenaran adalah jelas dan terbukti dengan sendirinya, artinya mampu menjangkau lubuk hati setiap kelas dan kelompok masyarakat.
- c. cara berbicara para penyeru kebenaran adalah bahwa ia tidak hanya penuh argumentasi akan tetapi juga penuh semangat yang berapi-api.
- d. cara penyampaian sejati adalah bahwa mereka selalu menjaga perasaan para pendengarnya dalam berbicara.<sup>59</sup>

Sehubungan dengan fungsi sebagai pendidik, pasti memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:<sup>60</sup>

- a. Harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai,
- b. Harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran,
- c. Harus memaknai kegiatan belajar,
- d. Harus melaksanakan penilaian.

---

<sup>58</sup> Amin Ihsan Islahi, *Serba Serbi Dakwah*, (Bandung: Pustaka1989), 19.

<sup>59</sup> Ibid, 71.

<sup>60</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya), 40.

Selain itu perlu diterapkan juga kompetensi berdakwah karena antara penanaman agama Islam (tabligh) dengan berdakwah perbedaannya sangatlah tipis, karena semua sama-sama menyeru pada ajaran agama Allah yakni Islam. Adapun perbedaan kompetensinya adalah meliputi segala kiprah yang berbentuk ucapan atau perbuatan yang mempunyai ruang lingkup luas sekali, sedangkan tabligh yang lebih banyak menitik beratkan kepada penyampaian dengan lisan dan praktek. Sebagaimana firman Allah kepada nabi Muhammad SAW. dalam surat al-Maidah ayat 67, Yang artinya: *“Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya”*.<sup>61</sup> Dan juga firman Allah dalam surat al-Mukminun ayat 41-42, yang artinya: *“Hai kaumku, Bagaimanakah kamu? aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka? (Kenapa) kamu menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui? Padahal aku menyeru kamu (beriman) kepada yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun?”*.

Adapun pengertian istilah dakwah bisa diartikan sebagai berikut:<sup>62</sup>

- a. Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah sebuah upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.
- b. Syaikh Ali Makhfudz dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin memberikan definisi dakwah sebagai berikut: mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- c. Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

---

<sup>61</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Jaya sakti,1989), 172.

<sup>62</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (PT. Raja Grafindo Persada Jakarta 2011), 02.

d. Menurut Muhammad Natsir dakwah mengandung arti kewajiban yang menjadi tanggung jawab seorang muslim dalam amar ma'ruf nahi mungkar.

Maka pendekatan dan pembelajaran PAI. bukanlah hal yang mudah, karena seorang pendidik dan pengajar agama Islam hendaknya mempunyai kualitas iman yang tinggi, beribadah dan berbobot, baik yang bersifat vertical maupun horizontal, harus memiliki hukum untuk memecahkan problem masyarakat, karena kekuatannya tergantung kepada hujjahnya yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan daya yang dapat menjemput jiwa dan rasanya.<sup>63</sup>

Berdasarkan perencanaan dan penataran kompetensi yang harus dimiliki pendidik PAI. bagi anak jalanan, maka pondok pesantren Darussalam Sumbersari membekali santrinya lewat kegiatan rutin Tarbiyyatul Muballighin setiap malam Selasa, sebagai kegiatan pembekalan pengajaran agama Islam rutin di masyarakat dan kegiatan safari Romadlon yang dikoordinatori oleh lembaga dakwah pondok pesantren Darussalam Sumbersari. Rutinitas tersebut adalah kegiatan yang sudah dicanangkan oleh lembaga dakwah pondok pesantren Darussalam Sumbersari bagi santri yang sudah mampu di bidang tersebut, dengan tujuan tidak hanya ketika menjadi santri, namun juga ketika pulang di masyarakat sudah siap untuk berjuang.<sup>64</sup>

## 8. Pendekatan PAI.

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhana komunitas manusia memerlukan pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dan komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.<sup>65</sup>

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya memerlukan metode yang tepat untuk mengantarkan proses pendidikan menuju tujuan yang telah dicitakan.

---

<sup>63</sup> M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah 2000), 132.

<sup>64</sup> Rohmad, *Kompetensi Dakwah dan Praktek Safari Romadlon Santri Darussalam Sumbersari Kencong Kepung Kediri*,... 30.

<sup>65</sup> Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, (Bairut Dar Al-Basyar Al-Islamiyyah 1989), 28.

Ketidak tepatan dalam dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar, dan pada gilirannya akan terbuang waktu dan tenaga secara percuma. Oleh karena itu metode, merupakan komponen pendidikan Islam yang dapat menciptakan aktifitas pendidikan pendidikan yang dapat menjadi lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, Syukron Ali Imron, mengemukakan dalam memilih metode untuk menyampaikan materi kita harus memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut.<sup>66</sup>

- a. Metode yang digunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa
- b. Metode yang dipergunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian murid
- c. Metode yang dipergunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi ekspresi yang kreatif dari kepribadian murid.
- d. Harus dapat merangsang keinginan murid untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi (pembaharuan).
- e. Harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dengan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha sendiri.
- f. Harus dapat meniadakan penyajian pembelajaran yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
- g. Harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang di harapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Anak Jalanan Dan Pendidikan Agama Islamnya**

#### **5. Devinisi Anak Jalanan**

Menurut Badrus Zaman Anak jalanan dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan “Anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah menikah”. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun tentang

---

<sup>66</sup> Syukron Ali Imron, *Nilai PAI Pada Anjal dan Marginal di Komunitas Sahabat Anak Merdeka Surabaya*, (Skripsi UINSA: 2018), 2.

Perlindungan Anak menurut pasal 1 angka 1 menyebutkan bahwa anak adalah “seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”. Menurut Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pasal 1 angka 5 menyebutkan pengertian anak adalah “manusia yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang di dalam kandungan demi kepentingannya”.<sup>67</sup>

Menurut Umi Hanik, Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan atau tempat-tempatnya.<sup>68</sup>

Menurut Odi Salahudin, Anak jalanan adalah individu yang berumur di bawah 18 tahun, yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya.<sup>69</sup> Jalanan yang dimaksudkan tidak hanya menunjuk pada “jalanan” saja, melainkan juga tempat-tempat lain seperti pasar, pusat pertokoan, taman kota, alun-alun, terminal, dan stasiun.<sup>70</sup>

Menurut Asmawati, anak jalanan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu anak semi jalanan dan anak jalanan murni. Anak semi jalanan diistilahkan untuk anak-anak yang hidup dan mencari penghidupan di jalanan, tetapi tetap mempunyai hubungan dengan keluarga. Sementara itu, anak jalanan murni diistilahkan untuk anak-anak yang hidup dan menjalani kehidupannya di jalanan tanpa punya hubungan dengan keluarganya.<sup>71</sup>

Menurut Tata Sudrajat, membagi anak jalanan dalam tiga kelompok berdasarkan hubungan dengan orang tuanya, yaitu: *Pertama*, anak yang putus hubungan dengan orang tuanya, tidak sekolah dan tinggal di jalanan (anak yang hidup di jalanan/ *children the street*); *Kedua*, anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, tidak sekolah, kembali ke orang tuanya

---

<sup>67</sup> Badrus Zaman, *Pendidikan Akhlak Pada Anak Jalanan di Surakarta*, (Jurnal Inspirasi – Vol.2, No.2 Juli – Desember 2018), 138.

<sup>68</sup> Umi Hanik, *Pemberdayaan Anak Jalanan Perspektif Psikologi Agama*, (Jurnal Al-Tatwir, Vol. 2 No. 1 Oktober 2015), 46.

<sup>69</sup> Sallahuddin Odi, *Anak Jalanan Perempuan*, (Semarang: Yayasan Setara, 2000), 5.

<sup>70</sup> Ibid, 122.

<sup>71</sup> Asmawati, *Anak Jalanan dan Upaya Penanganannya di Kota Surabaya*, (Jurnal Hakiki Vol. 1 No. 2. November 1999), 45.

seminggu sekali, dua minggu sekali, dua bulan atau tiga bulan sekali, biasa disebut anak yang bekerja di jalanan (*children on the street*); *Ketiga*, anak yang masih sekolah atau sudah putus sekolah, kelompok ini masuk kategori anak yang rentan menjadi anak jalanan (*vulnerable to be street children*). Jika merunut pada kondisi anak jalanan di negara lain, bukan hal yang mustahil dapat terjadi pula di sini karena kondisinya yang tidak jauh berbeda. Karakteristik anak jalanan di setiap negara memiliki beberapa kesamaan yang mudah untuk diamati.<sup>72</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Oleh karena itu, sering kali mendengar istilah “buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya”. Misalnya, sifat mudah marah yang dimiliki seseorang ayah bukan tidak mungkin akan menurun juga pada anaknya. Faktor internal yang dimaksud pada anak jalanan ini adalah seperti contohnya jika orang tua anak jalanan berasal dari pemulung maka anaknya pun akan memulung, karena kurangnya motivasi orang tua terhadap anaknya sehingga anak jalanan tersebut ikut terjun seperti orang tuannya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor Eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti

---

<sup>72</sup> Tata Sudrajat, *Isu Prioritas dan Program Intervensi Untuk Menangani Anak Jalanan*, (Jurnal Hakiki Vol. 1 No. 2 November 1999), 53.

TV dan DVD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya. Lingkungan keluarga tempat seseorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan anaknya.<sup>73</sup>

Faktor-faktor yang menyebabkan adanya anak jalanan menurut Dwi Astutik menyebutkan ada 8 faktor yang mempengaruhi anak turun ke jalan, antara lain: "Masalah keluarga, penggusuran, migrasi, melemahnya keluarga besar, kesenjangan jaringan sosial, adanya pembangunan, anak putus sekolah dan kesenjangan komunikasi anak dan orang tua".<sup>74</sup> Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Masalah keluarga, meningkatnya gejala masalah keluarga, seperti: kemiskinan, pengangguran, perceraian, kawin muda, KDRT. dll.
- b. Penggusuran. Penggusuran dan pengusiran keluarga miskin dari tanah atau rumah dengan alasan demi pembangunan, mereka semakin tidak berdaya dengan kebijakan ekonomi makro pemerintah yang lebih menguntungkan segelintir orang.
- c. Migrasi. Migrasi dari desa ke kota yang diakibatkan kesenjangan pembangunan desa-kota, kemudahan transportasi dan ajakan kerabat, membuat banyak keluarga dari desa pindah ke kota dan sebagian dari mereka terlantar, hal ini mengakibatkan anak-anak mereka terlempar kejalanan.
- d. Melemahnya keluarga besar. Melemahnya keluarga besar dimana keluarga besar tidak mampu lagi membantu terhadap keluarga-keluarga inti, hal ini diakibatkan oleh pergeseran nilai, kondisi ekonomi dan kebijakan pembangunan pemerintah.
- e. Kesenjangan jaringan sosial. Adanya kesenjangan sistem jaring pengaman sosial sehingga jaring pengaman sosial tidak ada ketika keluarga dan anak menghadapi kesulitan.
- f. Pembangunan. Pembangunan telah mengorbankan ruang bermain bagi anak (lapangan, taman dan lahan-lahan kosong). Dampaknya sangat terasa pada

---

<sup>73</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006),19.

<sup>74</sup> Zaman, *Pendidikan Akhlak Pada Anak Jalanan di Surakarta*, 140.

daerah-daerah kumuh perkotaan, dimana anak-anak menjadikan jalanan sebagai ajang bermain dan bekerja.

- g. Anak putus sekolah. Meningkatnya anak putus sekolah karena alasan ekonomi telah mendorong sebagian anak untuk menjadi pencari kerja dan jalanan mereka jadikan salah satu tempat untuk mendapatkan uang.
- h. Kesenjangan komunikasi anak dan orang tua. Dimana orang tua sudah tidak mampu lagi memahami kondisi serta harapan anak telah menyebabkan anak mencari kebebasan.

Menurut BKSNI. dalam Dwi Astutik, faktor penarik terjadinya anak jalanan antara lain adalah: kehidupan jalanan yang menjanjikan, dimana anak mudah mendapatkan uang, anak bisa bermain dan bergaul dengan bebas, diajak teman dan adanya peluang disektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal dan keahlian.

Jadi kesimpulanya, merebaknya anak jalanan dikarenakan adanya berbagai macam permasalahan hidup diantaranya seperti yang disebutkan di atas, karena setiap manusia tidak lepas dari masalah, maka dalam memecahkan masalahpun perlu adanya suatu pemahaman mengenai permasalahan tersebut, oleh karena itu pendidikan akhlak sangat dibutuhkan guna memberikan suatu pemahaman dan pengetahuan mengenai hidup yang bermakna di atas permasalahan hidup.<sup>75</sup>

## **6. PAI Bagi Anak Jalanan**

Menurut Zakiah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenai, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>76</sup>

Menurut Endang Saifuddin Anshari, Pendidikan Agama Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh obyek didik terhadap

---

<sup>75</sup> Ibid, 141.

<sup>76</sup> Zakiah Darajat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama, cet.2 1995), 65.

perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan sebagainya) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan tertentu, dengan metode tertentu, materi dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>77</sup>

Sedangkan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama Republik Indonesia yang dikutip Allisuf Sabri merumuskan pengertian Pendidikan Agama Islam yaitu: “usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”.<sup>78</sup>

Berdasarkan dari beberapa definisi yang telah diungkapkan diatas maka Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.

Menurut al-Ashqar, jika Pendidikan Agama Islam benar-benar berhasil maka anak akan mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri sebagai berikut:<sup>79</sup>

- a. Selalu menempuh jalan hidup yang didasarkan didikan ketuhanan dengan melaksanakan ibadah.
- b. Senantiasa berpedoman kepada petunjuk Alloh.
- c. Merasa memperoleh kekuatan untuk menyerukan dan berbuat benar dan menyampaikan kebenaran kepada orang lain.
- d. Memiliki keteguhan hati.
- e. Mempunyai kemampuan yang kuat dan tegas.
- f. Tabah.
- g. Memiliki kelapangan dan ketentraman hati.

---

<sup>77</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Interprise 1976), 85.

<sup>78</sup> Ali Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Ciputat: UIN Jakarta Press, cet. 1 2005), 111.

<sup>79</sup> Sri Famularsih, *Pola Pembinaan Keagamaan Anak Jalanan dalam Membentuk Kepribadian, Kajian Pendidikan Islam*, (Jurnal, Vol. 6, No. 1, Juni 2014: 88-113), 107.

- h. Mengetahui tujuan hidup.
- i. Tobat jika melakukan kesalahan.

Proses Pendidikan Agama Islam bagi anak jalanan dengan melalui lembaga pendidikan keagamaan berasrama atau pesantren yang memberikan pelayanan secara terintegrasi dan komprehensif dalam tiga bentuk:<sup>80</sup>

Pertama, pelayanan pendidikan terpadu meliputi pendidikan umum, pendidikan agama, dan pendidikan keterampilan sebagai bekal hidup dalam meningkatkan kesejahteraan.

Kedua, pelayanan pengasuhan melalui kehidupan berasrama untuk menjalin hubungan kekeluargaan dan meningkatkan kemampuan bermasyarakat.

Ketiga, pelayanan atas hak-hak untuk memperoleh layanan kesehatan, perlindungan hukum dan hak-hak mendasar lainnya sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Anak jalanan dalam kasus ini tergolong sebagai anak yang berkebutuhan khusus. Maka pola penerapannya adalah jenis pendidikan yang inklusif. Prinsip pendidikan inklusif di adopsi dari Konferensi Salamca tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus, UNESCO, tahun 1994 dan diulang kembali pada Forum Pendidikan Dunia di Dakar tahun 2000.<sup>81</sup>

Pendidikan inklusif mempunyai arti bahwa sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa mempedulikan keadaan fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa, atau kondisi-kondisi lain, termasuk anak-anak penyandang cacat anak-anak berbakat (*gifted children*), pekerja anak dan anak jalanan, anak di daerah terpencil, anak-anak dari kelompok etnik dan bahasa minoritas dan anak-anak serta anak-anak yang tidak beruntung dan terpinggirkan dari kelompok masyarakat.

## **7. Humanisme Terhadap Anak Jalanan**

Proses pendidikan berdimensi psikologis dan sosiologis. Dimensi psikologis menuntut pendidikan dapat memahami potensi yang dimiliki setiap

---

<sup>80</sup> Ta'rif, *Pondok Pesantren dan Anak Jalanan*, (Jurnal Volume 14, No. 2, Agustus 2016), 195.

<sup>81</sup> Nur Setyaningrum, *Upaya Anak Jalanan dalam Memperoleh Pendidikan Islam*, TAPIS, (Jurnal Vol. 01, No. 01 Januari – Juni 2017), 160.

peserta didik untuk dikembangkan dan mengetahui kemana harus disalurkan. Dimensi sosiologis menuntut pendidikan dapat mengetahui kemana harus dibimbing potensi yang dimiliki peserta didik. Dalam pandangan Dewey, potensi yang dimaksudkan harus diabdikan untuk kepentingan sosial, sehingga mempunyai tujuan sosial. Karenanya pendidikan merupakan proses sosial, sedangkan sekolah adalah lembaga sosial.<sup>82</sup>

Dalam pandangan Islam, konsep pendidikan Islam mempunyai dua orientasi pendidikan, yaitu orientasi kehidupan *duniawiyah* dan orientasi kehidupan *ukhrowiyah*. Karena proses pendidikan dalam Islam mengorientasikan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, yaitu bahagia dunia dan akhirat.<sup>83</sup>

Ruma Mubarak, menerangkan dalam konsep pendidikan humanis, terdapat suatu orientasi tujuan pendidikan yang bisa dikatakan mulia, yaitu tujuan untuk memanusiakan manusia (proses humanisasi) dengan meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut dalam konsep ini diperlukan suatu usaha “penyadaran” (*konsientisasi*) yang harus dipenuhi terlebih dahulu oleh manusia. Dengan penyadaran, manusia akan merasa sungguh-sungguh menjadi manusia, karena kesadaran adalah salah satu ciri dari hakekat manusia itu sendiri, yang bisa membedakan dengan makhluk yang lain.<sup>84</sup>

Oleh karena itu, konsep pendidikan humanis memandang perlunya suatu upaya agar manusia mempunyai kesadaran kritis bukan kesadaran yang naif. Sebagai jalan untuk mencapainya yaitu dengan meletakkan pendidik dan peserta didik pada posisi yang sama, yakni posisi yang sama-sama menjadi subyek (pelaku) pendidikan yang sadar. Keduanya sama-sama diberi kebebasan untuk berfikir kritis dan mengekspresikan aktivitasnya, serta sama-

---

<sup>82</sup> Ruma Mubarak, *Pendidikan Humanis John DWY Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Jurnal PAI, Vol, II No. 1 Juli-Desember 2015), 6.

<sup>83</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara 1996), 112.

<sup>84</sup> Mubarak, *Pendidikan Humanis John DWY Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, 9.

sama mempelajari dan mengkritisi realitas dunia dan pengetahuan sebagai obyek pendidikannya

Antara lain dari berbagai hasil penelitian adalah:<sup>85</sup>

- a. Pendekatan yang cocok digunakan untuk pembinaan anak jalanan adalah bercorak humanis, berupa prinsip dialogis, reflektif ekspresif.
- b. Adanya pemenuhan kebutuhan dasar anak dampingan sebagaimana teori Abraham Maslow.

## **8. Pembinaan Karakter Islami Bagi Anak Jalanan**

Anak jalanan merupakan sebuah fenomena sosial yang banyak terdapat di kota-kota besar. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya mereka yang sering berkeliaran di jalan-jalan maupun di tempat-tempat umum, pada dasarnya yang dinamakan anak jalanan adalah:<sup>86</sup>

- a. Mereka anak-anak yang berusia antara 6-18 tahun
- b. Waktu yang dihabiskan di jalanan lebih dari 4 jam setiap harinya.
- c. Anak jalanan biasanya mempunyai ciri-ciri fisik seperti warna kulit kusam, pakaian tidak terurus, rambut kusam dan kondisi badan tidak terurus.
- d. Ciri-ciri psikisnya: acuh tak acuh, mobilitas tinggi, penuh curiga, sensitif, kreatif, semangat hidup tinggi, berwatak keras, berani menanggung resiko dan mandiri.
- e. Intensitas hubungan dengan keluarga: masih berhubungan secara teratur minimal bertemu sekali setiap hari, frekuensi berkomunikasi dengan keluarga sangat kurang, misalnya hanya seminggu sekali; sama sekali tidak ada komunikasi dengan keluarga.
- f. Tempat tinggal bersama orang tua, tinggal berkelompok dengan teman-temannya, tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap.
- g. Tempat tinggal anak jalanan sering dijumpai di : pasar, terminal bis, stasiun kereta api, taman-taman kota, daerah lokalisasi WTS, perempatan jalan atau di

---

<sup>85</sup> Siti Mujaiah, *Pendekatan Humanis dalam Pembinaan Agama Islam Bagi Anak Jalanan*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2013), 107.

<sup>86</sup> Departemen Sosial, *Modul-modul Kepelatihan Pekerja Sosial Rumah singgah, Analisis Kehidupan Anak Jalanan*, 25.

- jalan raya, pusat perbelanjaan/ mall, kendaraan umum, tempat pembuangan sampah.
- h. Aktivitas anak jalanan: Penyemir sepatu, pengasong, calo, menjaja koran/majalah, pengelap mobil, pemulung, pengamen, kuli, menyewakan payung.
  - i. Sumber dana untuk melakukan kegiatan: modal sendiri, modal kelompok, modal majikan, stimulan / bantuan.
  - j. Permasalahan: Korban eksploitasi, rawan kecelakaan, ditangkap petugas, konflik dengan anak lain, terlibat tindak kriminal, ditolak masyarakat atau lingkungan.
  - k. Kebutuhan anak jalanan: Aman dalam keluarga, kasih sayang, bantuan usaha, pendidikan, bimbingan ketrampilan, gizi dan kesehatan, hubungan harmonis dengan orang tua, keluarga dan masyarakat.

Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur, bukan hal yang sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserap oleh anak, terutama pada masa perkembangannya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Di sinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa pertumbuhan dan perkembangan.<sup>87</sup>

Hal ini didukung oleh teori mengenai kepribadian yang berpendapat bahwa tipe kepribadian ditentukan oleh aspek biologis seperti bentuk tubuh, kualitas sosial dan aspek psikologis yang menyangkut unsur kejiwaan yang dimiliki oleh seseorang. Kepribadian seseorang dapat dibentuk melalui bimbingan dari luar berupa pendidikan maupun pembinaan karena manusia mengalami proses belajar dalam hidupnya. Kenyataan ini memberikan peluang bagi usaha pendidikan maupun pembinaan dalam pembinaan kepribadian.

---

<sup>87</sup> Famularsih, *Pola Pembinaan Keagamaan Anak Jalanan dalam Membentuk Kepribadian, Kajian Pendidikan Islam*, 105-107.

Pembinaan agama Islam diharapkan mampu membentuk identitas individu yang mempunyai ciri khas seorang muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriyah seperti berjalan, makan, minum, berkomunikasi dengan guru, orang tua, teman dan lain-lainnya. Sedangkan tingkah laku batin seperti penyabar, ikhlas, tidak dengki dan sikap terpuji lainnya yang timbul dari dalam batin.

Menurut ajaran Islam berdasarkan praktek Rosulullah, pendidikan akhlaqul karimah (akhlak mulia) adalah faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Suatu pembangunan tidaklah ditentukan semata dengan faktor kredit dan investasi materiil, betapapun melimpahnya kredit dan besarnya investasi.

Dari berbagai pemikiran di atas maka pembinaan agama Islam yang ditujukan kepada anak akan mampu memberikan pandangan hidup yang mantap berdasar pada nilai-nilai Islam, juga mampu terbiasa berpikir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma Islam atau kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam walau mempunyai faktor bawaan yang berbeda.

Selanjutnya dari kepribadian tersebut mampu dipertahankan sebagai kebiasaan yang tidak dapat dipengaruhi oleh sikap dan tingkah laku orang lain yang bertentangan dengan apa yang dimiliki. Ciri khas tersebut hanya mampu dipertahankan jika sudah terbentuk dalam waktu yang lama atau mempunyai latar belakang yang lama dan tentunya dalam lingkungan yang baik terutama dari lingkungan keluarga. Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya pendidikan dengan sasaran mempunyai iman yang kuat dan akhlak yang mulia, dengan pemikiran bahwa iman adalah pengatur tingkah laku sedangkan akhlak adalah perwujudan dari iman yang berhubungan dengan sikap dan perilaku sehari-hari.